

Simbiosis Pengetahuan: Menelusuri Kombinasi Penyembuhan Islami dan Tradisional dalam Naskah Mujarrabat Jawa

Lutfiyah Alindah¹

Lutfiah.alindah@uinsa.ac.id

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Received 1 Februari 2024

Revised 17 Maret 2024

Accepted 3 Mei 2024

Abstract

Numerous manuscripts scattered across the archipelago encompass historical, literary, religious, and medical knowledge, serving as a testament to ancestral heritage. Traditional healing practices and remedies, originally transmitted orally through generations, continue to persist in modern times. Despite the prevalence of research on Islamic, literary, and cultural manuscripts, studies focusing on manuscripts detailing traditional healing and medicine remain scarce. This gap persists even though such practices are still relevant today. Employing philological and historical methodologies, this study investigates the traditional healing methods and medicines documented in the "Mujarrabat Jawa" manuscript. These methodologies elucidate the nature of traditional healing and medicine described in the manuscript, highlighting their application in daily life. The findings reveal that common ailments in the archipelago, such as fever, toothaches, and sore eyes (bélék), were addressed through two primary means. Firstly, traditional remedies, exemplified by the use of shallots for burns, and secondly, the recitation of specific Quranic verses, such as those from Surah al-An'am for toothache relief, demonstrate the integration of spiritual and herbal healing practices. This study underscores the enduring significance of traditional medicine and healing in the archipelago, bridging ancestral wisdom with contemporary relevance.

Keywords: Traditional Healing, Prayer and Qur'an Verses

Abstrak

Banyak manuskrip yang tersebar di seluruh nusantara yang mencakup pengetahuan sejarah, sastra, agama, dan pengobatan, yang berfungsi sebagai bukti warisan leluhur. Praktik-praktik penyembuhan dan pengobatan tradisional, yang awalnya ditransmisikan secara lisan dari generasi ke generasi, terus bertahan di zaman modern. Meskipun banyak penelitian tentang manuskrip Islam, sastra, dan budaya, penelitian yang berfokus pada manuskrip yang merinci penyembuhan dan pengobatan tradisional masih langka. Kesenjangan ini tetap ada meskipun praktik-praktik seperti itu masih relevan hingga saat ini. Dengan menggunakan metodologi filologi dan sejarah, penelitian ini menyelidiki metode pengobatan tradisional dan obat-obatan yang didokumentasikan dalam naskah "Mujarrabat Jawa". Metodologi ini menjelaskan sifat penyembuhan dan pengobatan tradisional yang dijelaskan dalam naskah, menyoroti penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan-temuan tersebut mengungkapkan bahwa penyakit-penyakit yang umum terjadi di nusantara, seperti demam, sakit gigi, dan sakit mata (bélék), diobati melalui dua cara utama. Pertama, pengobatan tradisional, yang dicontohkan dengan penggunaan bawang merah untuk luka bakar, dan kedua, pembacaan ayat-ayat Al-Quran tertentu, seperti ayat-ayat dari Surat al-An'am untuk meredakan sakit gigi, menunjukkan integrasi praktik penyembuhan spiritual dan herbal. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pengobatan dan penyembuhan tradisional di nusantara, yang menjembatani kearifan leluhur dengan relevansi kontemporer.

Kata Kunci: Penyembuhan Tradisional, Doa dan Ayat-ayat Al-Qur'an



This article is open access distributed under the terms of the, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work properly cited.



PENDAHULUAN

Nilai kemajemukan Indonesia tidak hanya pada system kepercayaan semata. Selain budaya lisan yang sangat kental dengan kebudayaan kita (Icha Fadhilasari & Mohammad Nizar Rahmanto, 2021: 35), juga ada rempah-rempah yang merupakan hasil alam amat dekat dengan masyarakat nusantara. Sejak zaman dahulu, masyarakat di Nusantara (Indonesia) sudah dekat dengan rempah-rempah. Bahan-bahan dapur itu juga bisa untuk pengobatan. Jadi sebelum ada obat modern, masyarakat yang sakit pasti menggunakan rempah atau tanaman tradisional sebagai obat. Bahkan hingga kini rempah-rempah itu masih digunakan untuk obat. Pengobatan tradisional merupakan salah satu warisan yang dapat ditemukan di berbagai suku bangsa di dunia. Praktik pengobatan tradisional dilakukan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh secara turun temurun atau bisa disebut dengan ilmu *titen* dalam Bahasa Jawa yaitu ilmu yang mempelajari tentang kebiasaan dan pengalaman secara berulang-ulang yaitu pengalaman yang sudah dilakukan oleh para pendahulu terhadap orang sakit.

Menurut kosmologi Jawa, sakit merupakan hasil dari ketidakseimbangan dalam hubungan dengan lingkungan. Oleh karena itu, sebagian orang Jawa berpendapat bahwa untuk menyembuhkan penyakit seseorang, dibutuhkan lebih dari sekedar pengetahuan tentang jamu, yaitu harus disertai dengan doa dan ritual tertentu. Bahkan, orang di Jawa umumnya percaya bahwa banyak dari resep kuno tentang jamu diterima oleh dukun dengan wahyu mistis melalui mimpi atau meditasi. Banyak yang menganggap penyembuhan tradisional Jawa adalah ritual suci, dalam hal ini mistisisme dan sihir memainkan peran integral dalam perkembangan jamu (C Antons, 2009:300).

Pengobatan tradisional menjadi sangat penting untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit yang menyerang manusia. Dalam tradisi Jawa, pengobatan dengan memakai rempah-rempah disebut dengan jamu. Jamu berasal dari bahasa Jawa Kuno “jampi” atau “usada” yang berarti penyembuhan yang menggunakan ramuan obat-obatan maupun doa-doa dan ajian-ajian. Pada abad ke 15-16 M, istilah usada jarang digunakan, sedangkan istilah jampi semakin populer di kalangan elit keraton. Jamu kemudian mulai diperkenalkan pada publik oleh peracik jamu, seorang “dukun” atau tabib pengobatan tradisional (Soedarso Djoyo Seputro, 2012: 3). Menariknya, pengobatan tradisional jamu Jawa (*traditionele Javanese geneeskunde*) memiliki bahan organik yang mudah didapat dan kegiatan mengkonsumsi jamu oleh masyarakat Jawa banyak dijumpai sejak tahun 1200 Masehi (Siti Rumilah et al., 2020: 126).

Dalam buku yang lain bahwa Sejarah jamu menurut Army mengutip The Power of Jamu, disebutkan setidaknya sejarah perkembangan jamu dibagi ke dalam lima periodisasi diantaranya; masa pra sejarah, pra kolonialisme, kolonialisme, penjajahan Jepang, dan pasca kemerdekaan. Dapat diketahui bahwa, bukti penggunaan tanaman obat sudah muncul sejak 825 masehi dengan ditemukannya relief gambar pohon kalpataru pada dinding Candi Borobudur (Siti Rumilah et al.,

2020: 126).

Berbagai penelitian banyak dilakukan terhadap naskah-naskah nusantara. Darusuprpta menjelaskan bahwa manuskrip atau naskah adalah karangan tulisan tangan nenek moyang, baik yang masih asli maupun salinannya ((Mulyani et al., n.d: 1). Sedangkan manuskrip Jawa adalah karangan tulisan tangan nenek moyang Jawa, baik yang masih asli maupun salinannya, berisi uraian tentang suatu tradisi (Siti Baroroh-Baried dkk, 1994: 1-3). Adapun beberapa penelitian tentang naskah Jawa terkait pengobatan tradisional seperti halnya penelitian terhadap naskah Serat Primbon Jampi Jawi oleh Hesti Mulyani (2017) atau naskah Primbon Jawa yang dilakukan Bani Sudardi (2002). Namun, penelitian tentang kombinasi antara pengobatan tradisional dengan rempah-rempah dan doa atau wirid tidak banyak dilakukan. Dengan demikian, penelitian berusaha mengeksplorasi pengobatan tradisional dalam Kitab Mujaṛabat Jawan yang mengkombinasikan antara pengobatan tradisional dengan rempah-rempah dan doa atau wirid.

Dalam rangka mengeksplorasi pengetahuan yang terkandung dalam dokumen-dokumen bersejarah dan teks-teks kuno, penelitian ini merancang sebuah metode khusus yang ditujukan untuk menggali secara maksimal materi yang kompleks dan tidak selalu mudah diinterpretasikan. Penulis memilih metode deskriptif yang dikombinasikan dengan teknik filologi modern sebagai strategi utama dalam analisis ini. Pilihan ini didasarkan pada nilai historis dan budaya yang luar biasa dari manuskrip dan teks kuno yang menjadi sumber utama penelitian ini, yang memerlukan pendekatan analitis yang mendalam dan terstruktur untuk memahami isi serta konteksnya. Teknik filologi modern di sini berperan krusial, memungkinkan peneliti bukan hanya untuk sekedar membaca, namun lebih jauh lagi untuk memahami latar belakang dan nuansa yang menyertai teks, aspek-aspek vital dalam proses interpretasi.

Metodologi deskriptif yang diadopsi berfungsi sebagai medium yang mengaitkan informasi historis yang ditemukan dengan perspektif kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan ini, temuan dari analisis filologi disajikan dalam bentuk deskriptif yang rinci, menguraikan hasil penelitian dengan jelas dan sistematis. Hal ini mencakup analisis terhadap bahasa, simbolisme, ritual, dan aspek-aspek historis terkait dokumen atau manuskrip yang dipelajari. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekedar menghasilkan salinan atau terjemahan dari teks, namun juga menawarkan wawasan mendalam mengenai dampak sosial, budaya, dan historis dari materi yang diteliti.

Prosedur yang diikuti dalam penelitian filologi, seperti dijelaskan oleh Mulyani (2015.:15), memberikan kerangka kerja metodologis yang solid untuk studi ini. Mulai dari proses inventarisasi dokumen, deskripsi detailnya, transliterasi, dan terjemahan, hingga analisis konten, setiap langkah dijalankan dengan kehati-hatian dan presisi. Ini tidak hanya menuntut keahlian linguistik yang tinggi dari para peneliti, tetapi juga pemahaman komprehensif terhadap konteks historis dan budaya di

mana dokumen atau manuskrip itu diciptakan. Oleh karena itu, penggunaan teknik filologi modern dan pendekatan deskriptif dalam penelitian ini membuka jalan menuju pemahaman yang lebih luas tentang masa lalu dan berkontribusi secara signifikan terhadap pengetahuan kita mengenai sejarah, budaya, dan peradaban.

Proses penelusuran dan pemahaman mendalam terhadap naskah dan dokumen kuno dilakukan melalui serangkaian langkah metodis yang dirancang untuk mengekstrak makna dan konteks dari materi tersebut dengan efektivitas tinggi. Langkah awal dalam penelitian ini berfokus pada inventarisasi manuskrip, yang melibatkan tinjauan katalog dan observasi langsung di lokasi penyimpanan dokumen. Kegiatan ini berperan penting dalam menyiapkan dasar penelitian, menandai awal dari eksplorasi sumber informasi. Proses berikutnya adalah mendeskripsikan manuskrip, yang menuntut penelitian terperinci mengenai karakteristik fisik dokumen, termasuk ukuran dan jenis materialnya, serta keadaan saat ini, memberikan gambaran tentang bagaimana dokumen tersebut dipelihara dan disimpan sepanjang waktu.

Selanjutnya, proses transliterasi dilakukan untuk mengonversi teks dalam dokumen ke dalam aksara Latin, langkah ini memudahkan analisis lebih lanjut dan menjadikan teks lebih terjangkau bagi khalayak luas. Langkah keempat, yang melibatkan terjemahan teks dari bahasa asli, dalam hal ini bahasa Jawa, ke bahasa Indonesia, menyesuaikan pendekatan terjemahan berdasarkan kebutuhan untuk mempertahankan keakuratan makna sesuai konteks. Pendekatan ini memastikan bahwa esensi dan nuansa dari teks asli dipertahankan dengan baik dalam versi terjemahannya.

Langkah kelima dan terakhir dalam penelitian ini adalah analisis isi dari teks, yang merupakan bagian kritis dari studi. Di tahap ini, informasi yang telah dirakit dari langkah-langkah sebelumnya diurai secara mendalam. Penelitian ini menggali tema, cerita, simbolisme, dan berbagai unsur lainnya yang ditemukan dalam teks untuk memahami pesan, tujuan, dan latar belakang historis dari dokumen tersebut. Proses ini sering kali membuka wawasan baru mengenai kebudayaan, sejarah, dan pola pikir dari komunitas pencipta dan pengguna naskah, memberikan pandangan yang lebih luas tentang kekayaan masa lalu. Melalui pendekatan metodis ini, upaya kita tidak hanya terfokus pada pelestarian dan pemahaman warisan budaya yang terkandung dalam dokumen dan naskah kuno, tetapi juga memberikan sumbangan berharga terhadap pengayaan pengetahuan kita tentang sejarah dan evolusi peradaban.

Adapun sumber data penelitian ini adalah *Mujarabat Jawan* yaitu salah satu naskah yang memuat primbon dan pengobatan tradisional berbahasa Jawa. Judul asli dari naskah ini adalah مجربات . Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Langkah-langkah dalam menerapkan metode analisis deskriptif, berturut-turut (1) reduksi data, (2) klasifikasi data, (3) display data, (4) melakukan penafsiran dan mengambil simpulan (Kaelan, 2005: 68-71).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab Mujarabat Jawan merupakan sebuah mahakarya dalam dunia pengobatan tradisional yang mengajarkan tentang metode penyembuhan yang telah diwariskan melalui berbagai generasi. Karya ini secara khusus menyoroti sinergi antara penggunaan ramuan herbal dan kekuatan doa dalam mengatasi berbagai jenis penyakit, menunjukkan bahwa pemeliharaan kesehatan mencakup aspek fisik dan spiritual. Melalui pendekatan holistik, kitab ini memperkenalkan resep-resep teruji yang menghubungkan pembaca dengan warisan pengobatan tradisional, menggabungkan bahan-bahan alam dengan spiritualitas untuk tidak hanya menyembuhkan penyakit tetapi juga mempererat ikatan antara manusia dan kepercayaannya.

Dalam menjelajahi isi kitab Mujarabat Jawan, kita akan menemukan berbagai strategi penyembuhan yang ditujukan untuk penyakit-penyakit spesifik, mulai dari gangguan pencernaan hingga penyakit yang lebih serius dan kronis. Kitab ini menyarankan ramuan-ramuan khusus yang dibuat dari bahan-bahan herbal yang mudah ditemui, serta ritual-ritual doa yang diharapkan dapat memberikan kekuatan tambahan dalam proses penyembuhan. Ini menegaskan bahwa pengobatan yang disarankan oleh kitab ini tidak hanya mengandalkan properti fisik dari ramuan-ramuan tersebut tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual dan keyakinan akan kekuatan doa dalam mempercepat penyembuhan.

Kitab Mujarabat Jawan mengajak kita untuk memandang pengobatan tidak hanya sebagai proses mengatasi gejala fisik tetapi sebagai perjalanan menuju keseimbangan antara jasmani dan rohani. Ini mencerminkan kepercayaan bahwa kesehatan yang sejati adalah hasil dari harmoni antara tubuh, pikiran, dan jiwa. Kitab ini tidak sekadar menjadi referensi pengobatan, tetapi juga panduan spiritual yang mengingatkan akan pentingnya menjaga keseimbangan dalam semua aspek kehidupan. Melalui penerapan metode penyembuhan yang holistik, Mujarabat Jawan mengilustrasikan bagaimana ilmu pengobatan dan spiritualitas dapat berkolaborasi untuk mencapai kesejahteraan yang menyeluruh.

A. Sakit Mimisan dan Luka Bakar

Sakit mimisan atau disebut epistaksis merupakan perdarahan yang terjadi di hidung. Darah dapat keluar dari salah satu atau kedua lubang hidung dengan durasi yang berbeda-beda. Ada yang berlangsung hanya selama beberapa detik, namun ada juga yang lebih dari 20 menit.

إِنَّ اللَّهَ يُمَسِّكُ السَّمُوتَ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُولَا ۚ وَلَئِنْ زَالَتَا إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِنْ بَعْدِهِ ۚ إِنَّهُ كَانَ خَلِيمًا غَفُورًا
وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَسْمَأْ أَفْلَحِي وَغِيضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ ۖ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Surat fatir 41 lan surat hud 44 kasebat dipun serat lan dipun selehaken wawanten sirahipun tiyang ingkang mimisan selajeng kaleh ayat wahu dipun waos kanthi numpangaken astha kita wawanten nginggil sirahipun tiyang ingkang mimisan wahu saben2 rampung mahos sak ayat, supados dipus wahos:

[Surat Fatir: 41 dan surat Hud: 44 ditulis dan ditaruh di kepala orang yang sakit mimisan dan dua ayat tersebut dibaca sambil meletakkan tangan kita di atas kepala orang yang sakit mimisan dan setelah selesai membaca ayat tersebut, membaca:]

كف أيتها الرعاف عن حامل كتابي هذا بحق الواحد تاقهار, العزيز الجبار, الذي يفعل ما يشاء و يختار, ولا تتركه الأبصار وهو (يدرك الأبصار)

Insyallah sakit lan darahipun saget mampet.

[insyallah sakit dan darahnya].

Wawanten ing kitab Fathul Malik al-Majid kaca 107 dipun terangaken bilih ngangga ngicalaken lan garingaken kulit ingkang kebelangus latu inggih punika: Berambang abrit taksih mentah dipun depelok lajeng dipus peres tuyanipun dipun campuraken kaliyan sarem depelolan lembut lan petha'ipun tigan. Bahan2 kasebut dipun campur ngantos sakumpamanipun lisah ingkang kenthel. Sa'sampunipun mekaten lajeng mundut suwekan kain ingkang sampun dipun celupaken wawanten ing tuya sabun ingkang sabunipun takseh enggal. Obat dipun celupaken lajeng dipun bungkus kaliyan kain kasebat, mangka saget ical sakitipun serana saget garing. Menawi ingkang kangang among sekedik, alfaqir sampun sering njajal, sami ugi kangeng latu utawi kesiram tuyo wedang, cepak among dipun popok kaliyan kain ingkang sampun dipun celup lisah liwun (lisah lampu/minyak tanah). Lan kangge sementara sampun ngantos kengeng tuyo.

[Ada dalam kitab Fathul Malik al-Majid nomor 107 diterangkan jika ingin menghilangkan dan mengeringkan kulit yang terbakar luka, yaitu: bawang merah yang mentah ditumbuk kemudian diperas dicampur dengan garam lembut dan putihnya telur. Bahan2 tersebut dicampur sampai seperti minyak yang kental. Setelah itu, ambil sobekan kain yang sudah dicelupkan air sabun yang baru. Obat tersebut ditempelkan dan kemudian dibungkus kain tersebut. Maka sakit tersebut bisa hilang dan bisa kering. Bisa juga sedikit. Al faqir sudah sering mencoba, begitu juga yang kena luka kesiran air wedang, cukup ditutup kain yang sudah dicelupkan minyak tanah, dan sementara belum bisa kena air].

Dalam teks yang diuraikan sebelumnya, terdapat penjelasan mendetail mengenai berbagai metode tradisional penyembuhan penyakit yang menarik perhatian karena menggabungkan elemen spiritual dan penggunaan bahan alami. Salah satu metode yang cukup menonjol adalah praktik membacakan ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an, khususnya dari surat al-Fatir ayat 41 dan surat Hud ayat 44, sambil menempatkan tangan di atas area tubuh orang yang sakit. Pendekatan ini tidak hanya mencerminkan pengakuan terhadap kekuatan doa dalam proses penyembuhan tetapi juga menegaskan keyakinan mendalam terhadap aspek spiritual sebagai komponen penting dalam mengatasi penyakit. Hal ini menunjukkan bahwa dalam banyak tradisi, penyembuhan tidak hanya



dianggap sebagai proses fisik tetapi juga melibatkan penyembuhan rohani, memperkuat gagasan bahwa kesehatan merupakan keseimbangan antara badan dan jiwa.

Selanjutnya, teks tersebut juga mendiskusikan dua metode pengobatan luka bakar yang mengandalkan pada sifat penyembuhan dari bahan-bahan alami. Metode pertama mengharuskan pembuatan ramuan dari bawang merah, garam, dan putih telur, yang kemudian diterapkan pada area yang terkena luka bakar. Pendekatan ini memperlihatkan penghargaan terhadap bahan-bahan alami dan keyakinan pada keefektifan mereka dalam mempercepat proses penyembuhan. Di sisi lain, metode kedua memanfaatkan minyak tanah sebagai solusi pengobatan alternatif, di mana minyak tersebut dioleskan pada kain yang selanjutnya ditempatkan pada luka bakar. Metode ini, yang juga diamalkan oleh al-Faqir, mengungkapkan bagaimana tradisi pengobatan mencari solusi dari sumber-sumber yang mungkin tidak konvensional menurut pandangan modern, namun dihargai karena kemanjuran historisnya dalam pengobatan luka bakar, khususnya yang disebabkan oleh air panas.

Kedua cara pengobatan ini, baik melalui doa maupun penggunaan bahan alami, memberikan wawasan tentang praktik pengobatan tradisional yang telah terjaga selama berabad-abad dalam masyarakat. Mereka tidak hanya menyoroti hubungan yang erat antara manusia dengan alam dan spiritualitas tetapi juga menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang tubuh manusia dan cara-cara alami untuk mendukung penyembuhannya. Khususnya, penggunaan obat-obatan tradisional dan metode penyembuhan alami ini membuktikan bahwa banyak masyarakat masih memegang teguh dan mempercayai efektivitas pendekatan holistik dalam mengatasi berbagai kondisi kesehatan. Melalui praktik ini, kita diajak untuk mempertimbangkan kembali kearifan tradisional dalam konteks kesehatan dan penyembuhan, mengakui bahwa jawaban untuk beberapa tantangan kesehatan mungkin telah ada di sekitar kita, tertanam dalam warisan budaya dan alam.

B. BÉlék

Belek adalah kumpulan dari cairan dan minyak pada mata yang mirip lendir. Biasanya kotoran mata di pagi hari adalah hal yang amat wajar. Namun, jika mata belekan terjadi terus-menerus, maka perlu waspada. Kondisi ini bisa jadi menandakan adanya masalah tertentu pada mata, seperti infeksi virus atau bakteri.

Kata belek memiliki arti 'penyakit yang menyebabkan mata merah dan berair serta banyak mengeluarkan kotoran mata' ((Nardiati et al., 1993: 61). Penyebab dari penyakit pada data (10) adalah belek. Kata belek mendapat imbuhan -en sehingga membentuk nama penyakit beleken untuk menyebut orang yang mengalami penyakit tersebut.

رَبَّنَا أَنْتُمْ لَنَا نُورٌ وَأَعْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (at-Tahrim: 8)

Wawanten ing kitab Fathul Malik al Majid: 19, dipun jelasaken bilih sinten kemawon ingkang saben dinten ipun mahos surat at-Tahrim: 8 sa'ba'danipun sholat sunnah qabliyah subuh lan sa'derengipun sholat fardhunipun kaping gangsal welas, lajeng mahos (يا نور يا بصير) kaping gangsal welas, serana nyepengi bathuipun kanthi astatengenipun, an sa'rampungipun lajeng mahos malih dua' ing ngandap punika, mangka tiyang kelawauhipun badhe kengeng sakit belek sa'lami2nipun kanthi qudrat ipun gusti Allah lan badhe pinaringan selamat saking penyakit2 meripat sanesipun. Ing ngandap punika du'a ipun:

[Di dalam kitab Fathul Malik al-Majid:19 dijelaskan bahwa siapapun yang setiap hari membaca surat at-Tahrim:8 setelah sholat qabliyah subuh dan sebelum sholat fardhu15x sembari membaca 15 (يا نور يا بصير)x sambil memegang kepala dengan tangan. Setelah itu, membaca doa lagi doa tadi, maka orang tersebut tidak akan sakit bélék selama-lamanya dengan qudrat Allah dan diberikan keselamatan dari penyakit mata lainnya. Berikut adalah doanya:]

(قوي بصري . اللهم اشف أنت الشافي . اللهم عاف أنت المعافي x يارب 5)

Dalam kutipan tersebut, terungkap sebuah praktik yang dinyatakan dapat dilakukan setiap hari setelah sholat qabliyah subuh dan sebelum sholat fardhu. Praktik ini melibatkan membaca surat at-Tahrim ayat 8 sebanyak 15 kali, sambil juga membaca "يا نور يا بصير" (Ya Nur Ya Basir) sebanyak 15 kali sambil memegang kepala dengan tangan. Kemudian, setelah itu, membaca doa sebanyak 5 kali, yaitu "يا رب قوي بصري، اللهم اشف أنت الشافي، اللهم عاف أنت المعافي" (Ya Rabb, kuatkan penglihatanku, Ya Allah, Engkau yang menyembuhkan, Ya Allah, Engkau yang memberi keselamatan). Praktik ini diyakini dapat memberikan perlindungan dari berbagai penyakit mata dan menjaga penglihatan seseorang. Ini menunjukkan kepercayaan akan kekuatan spiritual dalam menyembuhkan dan melindungi tubuh dari penyakit, dengan pengakuan bahwa kekuatan tersebut berasal dari Allah SWT. Hal ini juga menunjukkan pentingnya keyakinan dan amalan spiritual dalam budaya dan praktik keagamaan masyarakat.

C. Sakit Gigi

Berikut adalah cara penyembuhan sakit gigi dalam kitab Mujarrabat Jawan:

وَلَهُ مَا سَكَنَ فِي اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Surat al-An'am: 13 punika dipun wahosaken dateng tiyang ingkang sakit waja utawi untu, minangka dados wahosan penutup ipun suwuk ing ngandap punika.

[surat al-An'am: 13 dibacakan pada orang yang sakit gigi dan sebagai penutup ditiupkan]

المص, كهيص, حمسق, لا إله إلا هو رب العرش العظيم. أسكن أيها الوجد بالذي إن يشأ يسكن الريح فيظللن رواكد علي ظهره

lajeng dipun tutup kaliyan surat al-An'am: 13

[kemudia ditutup dengan surat al-An'am: 13]

وَلَهُ مَا سَكَنَ فِي اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

mendet keterangan saking kitab Fathul Malik al-Majid: 146 dipun jelasaken bileh Imam al-Ghazali nate nyeritaaken menawi wawanten kito Bashrah wawanten salah satunggaling ulama ingkang paleng mustajab nyuwuk tiyang ingkang sakit wajanipun, ananging panjenengipun boten kerso mucalaken dumateng tiyang sanes. Wusono nalika rumahos bade wafat panjenenganipun nembe kerso paring ijazah, ingkang Imam al-Ghazali tumut nyerat piwujalipun ingkang kados ing nginggil punika.

[Berdasarkan keterangan dari kitab Fathul Malik al-majid nomor 146 dijelaskan bahwa Imam al-Ghazali menceritakan bahwa ada kota Bashrah yang salah satu ulamanya doanya paling mustajab mengobati orang yang sakit gigi, tetapi tidak mau mengajak kepada orang lain. Dan ketika akan wafat, beliau baru mau memberikan ijazah dan Imam al-Ghazali ikut menulis ijazah tersebut seperti di atas]

Al-Faqir nate nampi ijazah kanthi nganggo sarem, ingkang dipun wahosaken kanthi wahos jampa jampi kados ing nginggil punika. Lajeng sarem dipun lebetaken wawanten waja ingkang sakit utawi dipun kemu2aken kaliyan tuya. Ugi kathah ingkang cospleng pinaringan saras.

[al-Faqir juga pernah menerima ijazah yang memakai garam dan kemudian dibacakan doa seperti di atas. Kemudian garam tersebut dimasukkan ke dalam mulut dan dikumur-kumurkan dengan air. Banyak yang sembuh dalam seketika]

Kisah yang diambil dari kitab Fathul Malik al-majid dengan nomor 146 membuka jendela ke dalam dunia pengobatan spiritual dan kebijaksanaan yang dimiliki oleh ulama-ulama terdahulu, seperti Imam al-Ghazali. Dalam narasi ini, kita diperkenalkan pada seorang ulama dari Bashrah, yang dikenal karena doanya yang sangat efektif untuk menyembuhkan sakit gigi. Keunikan dari kisah ini terletak pada sikap ulama tersebut, yang memilih untuk menjaga doa mujarab itu sebagai rahasia hingga akhir hayatnya, hanya dibagikan kepada Imam al-Ghazali saat mendekati wafat. Sikap ini bukanlah tanda keengganan dalam berbagi pengetahuan, melainkan refleksi dari kerendahan hati dan pemahaman mendalam tentang tanggung jawab yang menyertai pengetahuan semacam itu.

Ketulusan dan kerendahan hati ulama tersebut dalam menyimpan rahasia doa penyembuhan hingga momen yang sangat pribadi ini menegaskan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam tradisi ilmu pengetahuan dan spiritualitas Islam. Kisah ini menggarisbawahi bahwa ilmu yang sejati bukan hanya tentang pengetahuan yang diperoleh, melainkan juga tentang bagaimana dan kapan ilmu itu dibagikan. Dalam konteks ini, Imam al-Ghazali, yang menerima ijazah atau izin tersebut, tidak hanya mewarisi sebuah doa, tetapi juga prinsip-prinsip etika dan tanggung jawab

dalam penyebaran ilmu.

Lebih lanjut, pengalaman al-Faqir yang menerima ijazah dan menggunakan garam bersamaan dengan doa menggambarkan pentingnya elemen-elemen sederhana namun penuh makna dalam proses penyembuhan. Fakta bahwa banyak yang mengalami kesembuhan hampir seketika setelah mengikuti praktik ini bukan hanya menunjukkan kekuatan doa yang dibacakan, tetapi juga kepercayaan dan keyakinan yang mendalam terhadap proses penyembuhan itu sendiri. Hal ini mengajarkan kita bahwa dalam banyak kasus, penyembuhan tidak semata-mata terjadi karena tindakan fisik yang dilakukan, tetapi juga karena kekuatan iman dan keyakinan. Kisah-kisah ini, yang terangkum dalam tradisi lisan dan tulisan, menawarkan pemahaman yang lebih luas tentang hubungan antara kepercayaan spiritual, praktik penyembuhan, dan peran kekuatan batin dalam mengatasi gangguan fisik.

D. Sakit Panas

Sakit panas merupakan keadaan sakit yang biasa terjadi pada kita baik anak-anak atau dewasa. Sakit panas biasa disebut dengan demam. Hal ini biasa terjadi sebagai reaksi dari sistem imun dalam melawan infeksi virus, bakteri, jamur, atau parasit penyebab penyakit.

ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّرِّكُمْ وَرَحْمَةٌ مِّنْ عَذَابِي بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ

يُرِيدُ اللَّهُ أَن يُخَفِّفَ عَنْكُمْ ۚ وَخَلَقَ الْإِنسَانَ ضَعِيفًا

فَلَمَّا يَأْتِ النَّارَ كُوفِيَ بِرَدًّا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

رَبَّنَا اكْشِفْ عَنَّا الْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ ۖ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يَمْسَسْكَ بَخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

و صلى الله على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم

Menawi ayat2 kasebat dipun serat kanthi dipun paring basmalah saben2 sak ayatipun lan dipun gantungaken dating ingkang nembe sakit panas, mangka Allah ta'ala badhe enggal maringi saras sakitipun.

Dipun terangaken wawanten kitab Fathul Malik al-Majid: 93, bileh panjenengane syaikh Abu Hatim nate gerah panas, lajeng dipun paring seratan wawanten ing kertas kaliyan syekh Abu Yaman supadpos seratan kelawahudipun salap wawanten ing ngandap sirrahipun. Wusana gerahipun dipun paring saras. Sa' sampunipun mekaten syekh abu yaman dawuh, apalna tulisan iku lan wulangno marang menungso insya allah diparingi mafaat. Ing ngandap punika seratanipun:

[Ayat-ayat tersebut ditulis dan diberikan basmalah di tiap ayatnya. Dan digantungkan (ditempelkan) pada yang (anggota tubuhnya) panas, maka Allah akan memberikan kesembuhan.



Dijelaskan dalam kitab Fathul Malik al-Majid: 93, pernah syaikh Abu Hatim sakit panas, kemudian diberikan tulisan oleh syaikh Abu Yaman agar tulisan tersebut ditaruh di atas kepala, setelah itu sakit panasnya sakit. Setelah itu, syekh Abu Yaman berkata, hafalkan tulisan tersebut dan ajarkan kepada manusia, insya Allah diberikan manfaat. Berikut adalah tulisannya]

Dalam tradisi pengobatan yang mendalam dan sarat akan spiritualitas, penggunaan ayat-ayat suci Al-Quran sebagai medium penyembuhan mengungkapkan hubungan yang erat antara kepercayaan spiritual dan kesehatan fisik. Penambahan basmalah, atau ungkapan "Bismillahirrahmanirrahim" yang berarti "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang," pada setiap ayat sebelum dituliskan dan ditempelkan pada bagian tubuh yang mengalami demam atau panas, bukan hanya sekedar ritual. Praktik ini berakar pada keyakinan mendalam bahwa kekuatan ilahi, yang dimohonkan melalui pembacaan ayat suci, dapat membawa kesembuhan. Kisah Sheikh Abu Hatim yang dilukiskan dalam kitab Fathul Malik al-Majid memberikan contoh nyata dari aplikasi praktik ini. Ketika Sheikh Abu Hatim menderita sakit demam, Sheikh Abu Yaman, dengan penuh kasih sayang, menuliskan ayat-ayat tersebut dan menempatkannya di atas kepala Abu Hatim sebagai bagian dari proses penyembuhan. Kedermawanan dan kepercayaan Sheikh Abu Yaman terhadap ayat suci tersebut tidak hanya berhasil meredakan demam Abu Hatim tetapi juga mendorongnya untuk membagikan pengetahuan tersebut kepada orang lain, menyebarluaskan praktik penyembuhan ini sebagai cara untuk membantu sesama.

Lebih jauh, nasihat Sheikh Abu Yaman kepada Abu Hatim untuk menghafal dan mengajarkan tulisan tersebut kepada orang lain menekankan pentingnya penyebaran pengetahuan yang bermanfaat sebagai bagian dari amalan kebaikan. Ini mencerminkan prinsip dasar dalam banyak tradisi spiritual, di mana berbagi pengetahuan yang dapat membantu orang lain—baik secara fisik maupun spiritual—dilihat sebagai tindakan mulia yang dianjurkan. Praktik ini, yang dilakukan dengan niat baik dan doa, dianggap sebagai jembatan antara dunia fisik dan spiritual, di mana manusia mengakui keterbatasan mereka dan memohon bantuan ilahi untuk mengatasi penyakit dan kesulitan. Keyakinan akan kekuatan penyembuhan dari ayat-ayat Al-Quran menunjukkan kedalaman interaksi antara iman dan praktek kesehatan, memperkuat gagasan bahwa kesembuhan sejati melibatkan penyembuhan holistik yang mencakup baik aspek fisik maupun rohani.

Adapun dalam manuskrip lain Lelara Influenza disebutkan bahwa ... Influenza bisa mengakibatkan sakit panas dan batuk, mudah menular, asalnya dari abu atau debu, berhati-hatilah jangan sampai bertindak ceroboh yang bisa mengakibatkan munculnya debu...((M. Khodafi et al., 2020): 98). Oleh karena itu, jika sakit yang demikian, maka ada larangan untuk keluar

rumah, istirahat dan tidur. Selain itu, Badannya diselimuti sampai rapat, kepalanya dikompres, tidak boleh mandi... (Wibowo, dkk, 2009, h. 202).

Kisah ini, serta praktik penulisan dan penerapan ayat-ayat suci sebagai metode penyembuhan, menggarisbawahi nilai penting dari tradisi keagamaan dalam konteks kesehatan dan kesejahteraan. Dalam banyak komunitas, praktik serupa telah diwariskan dari generasi ke generasi, menegaskan bahwa di samping kemajuan kedokteran modern, ada ruang yang signifikan untuk pendekatan holistik dan spiritual dalam pengobatan. Hal ini mengajak kita untuk merenungkan tentang pentingnya memelihara hubungan yang seimbang antara tubuh, pikiran, dan jiwa, dan mengakui bahwa dalam setiap usaha penyembuhan, terdapat dimensi spiritual yang mendalam yang dapat memberikan kekuatan dan penghiburan bagi yang menderita. Melalui praktik-praktik seperti ini, kita diingatkan akan kekayaan dan kedalaman tradisi spiritual yang terus memberikan manfaat dalam kehidupan manusia, mengajarkan kita tentang kerendahan hati, empati, dan kekuatan iman.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa pengobatan tradisional yang terdapat dalam Kitab Muja'rabat Jawa tidak hanya bergantung pada penggunaan rempah-rempah seperti yang umumnya digunakan dalam pembuatan jamu, tetapi juga melibatkan kombinasi ayat-ayat Al-Qur'an dan doa. Praktik ini menunjukkan adanya sintesis antara aspek keagamaan dan pengobatan dalam budaya Jawa. Doa yang tercantum dalam kitab tersebut juga dapat dijadikan sebagai amalan harian untuk menjaga kesehatan dan mencegah penyakit serupa. Bahkan, dalam penanganan satu penyakit, terdapat dua opsi yang ditawarkan: pengobatan tradisional yang melibatkan bahan-bahan alami dan doa, atau cukup dengan membaca doa atau ayat Al-Qur'an saja. Selain sebagai panduan pengobatan, kitab ini juga berisi kisah-kisah yang memperkuat ijazah yang diberikan oleh pengarangnya yang dikenal sebagai al-Faqir. Pengalaman ulama-ulama terdahulu yang disinggung secara sekilas dalam kitab ini memberikan contoh bahwa praktik pengobatan tersebut telah diwariskan dan dipraktikkan sebelumnya. Tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam kitab ini juga merupakan ulama-ulama besar seperti al-Ghazali dan Syekh Abu Hatim, yang menegaskan legitimasi dan keberhasilan pengobatan tradisional yang disebutkan dalam kitab Muja'rabat Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- C Antons. (2009). *Traditional Knowledge, Traditional Cultural Expressions, and Intellectual Property Law in the Asia-Pacific Region*. Kluwer Law International.
- Icha Fadhillasari, & Mohammad Nizar Rahmanto. (2021). Nilai Budaya dan Sistem Kepercayaan dalam Legenda Raden Ayu Oncattondo Wurung: Kajian Folklor. *Jurnal Suluk*, 3(1), 34–45.



- Kaelan. (2005). Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat. Paradigma.
- M. Khodafi, Wildayati, & Rizki Endi Septiani. (2020). Kilas-balik Wabah di Indonesia: Mengurai Kembali Pandemi Covid-19 Melalui Peristiwa Flu Spanyol 1918 -1920. *Jurnal Suluk*, 2(2), 91–106.
- Mulyani, H., Harti, S. W., & Venny Indria, dan E. (n.d.). Pengobatan Tradisional Jawa dalam Manuskrip Serat Primbon Jampi Jawi.
- Nardiati, S., Sukardi, S., Pardi, M., Suwatno, E., Pembinaan, P., & Bahasa, P. (1993). Kamus Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia I.
- Siti Baroroh-Baried dkk. (1994). Pengantar Teori Filologi. Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi.
- Siti Rumilah, Kholidah Sunni Nafisah, Mochammad Arizamroni, Sholahudin Abinawa Hikam, & Sita Arum Damayanti. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Jawa dalam Menghadapi Pandemi. *Jurnal Suluk*, 2(2), 119–129.
- Soedarso Djoyo Seputro. (2012). Jamu Tradisional Nusantara. Liris.